

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BODY SHAMING* PADA REMAJA

Indah Rancelina Purba*, Thika Marlina, Erlin Ifadah, Rifki Heryandi, Karuni Dianita Islami, Yeni Safitri
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia, Jl. Bambu Apus I No.3,
RW.7, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13890, Indonesia
[*IndahRancelina27@gmail.com](mailto:IndahRancelina27@gmail.com)

ABSTRAK

Remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju sebelum dewasa, dimana terjadi perubahan pertumbuhan, perkembangan dan banyak terjadi perubahan fisik. Istilah *Body shaming* ditujukan untuk mengejek, mengomentari, mencela serta membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi hal terpenting bagi remaja karena pola asuh akan mempengaruhi kondisi psikologis serta dapat membentuk karakter dan perilaku anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *body shaming* pada remaja di SMK Negeri 24 Jakarta. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan desain penelitian deksritif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas. Sampel penelitian ini sebanyak 133 responden dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Analisa data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini sebagian besar memiliki pola asuh dengan kategori kurang baik (69.2%) dengan melakukan perilaku *body shaming* sebanyak (58,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan $p \text{ value } 0,014 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *body shaming* pada remaja di SMKN 24 Jakarta. Saran penelitian ini ialah pola asuh akan berpengaruh dalam memberikan pengasuhan yang tepat pada anak terutama remaja, karena akan membentuk kepribadian yang baik dan mampu menghindari perilaku *body shaming*.

Kata kunci: *body shaming*; pola asuh orang tua; remaja

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH BODY SHAMING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Adolescence is a transition from childhood to adulthood, where changes in growth, development and many physical changes occur. The term body shaming is intended to mock, comment, criticize and compare oneself with others. Parenting applied by parents becomes the most important thing for teenagers because parenting will affect their psychological condition and can shape the character and behavior of children. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and body shaming behavior in adolescents at SMK Negeri 24 Jakarta. This research method is quantitative, using a descriptive correlation research design with a cross-sectional approach. Collecting data using a questionnaire that has been tested for validity. The sample of this research is 133 respondents with the sampling technique being simple random sampling. Data analysis using chi-square test. The results of this study mostly have a parenting pattern with a poor category (69.2%) by doing body shaming behavior as much as (58.6%). The results of this study indicate-value $0.014 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between parenting patterns and body shaming behavior in adolescents at SMKN 24 Jakarta. This research suggests that will affect proper care for children, especially teenagers, because it will form a good personality and be able to avoid body shaming behavior.

Keywords: adolescen; body shaming; parenting

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia WHO (2015) menjelaskan tentang definisi remaja yaitu masa periode, pertumbuhan dan perkembangan manusia terjadi setelah dan sebelum dewasa pada rentang usia 10-19 tahun. Menurut peraturan menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2004, rentang usia pada remaja merupakan 10-18 tahun sedangkan BKKBN menjelaskan juga tentang rentang usia remaja dapat dikatakan ketika berumur 10-24 tahun dan belum menikah. Maka, seseorang yang dapat dikatakan remaja karena sudah tidak anak-anak namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa atau bisa ditunjukkan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa (widianti, 2021).

Penelitian para ahli perkembangan membagi tahapan menjadi dua masa yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*), sehingga terjadi banyak perubahan penting terkait dengan kematangan fisik dalam perubahan hormon pada reproduksi, hal ini dapat mempengaruhi emosi pada remaja. Ciri-ciri tersebut remaja dapat mengembangkan rasa ingin tahunya, dan menyesuaikan tindakan dengan minat sendiri untuk menampilkan diri dalam lingkungan sosial, salah satunya pada orang lain, keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas (Santrock, 2017 dalam Kurniawati & Lestari, 2021). Perubahan tersebut dapat dikondisikan oleh perasaan dan pola pikir yang diluar logika serta persuasi sehingga mengakibatkan remaja lebih impulsif (diluar nalar) dan kurang mampu untuk membuat perencanaan secara efektif dengan mengontrol pola pikir dan regulasi emosi kurang memadai, maka ada beberapa anak remaja yang tidak puas dengan bentuk tubuhnya sehingga remaja sangat suka berlama-lama dicerminkan untuk melihat penampilan dan mempercantik diri dengan membeli pakaian dan alat perawatan kecantikan (Papalia & Feldman, 2014).

Remaja mempunyai ketidakpuasan dalam bentuk tubuhnya karena ada perubahan fisik yang dialaminya, membuat persepsi yang berubah terhadap citra tubuh, namun selalu bersifat negatif dan menunjukkan penolakan terhadap fisiknya (Rosita, et al 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rosyidah (2020) menjelaskan dalam penelitian bahwa remaja yang mendapatkan tekanan sosial dan mengakibatkan kecemasan yang berlebihan, ketidakpercayaan pada diri sendiri, hingga sampai mengakibatkan ke depresi berat serta perkembangan otak yang belum matang membuat remaja impulsif yang mendorong untuk melakukan *body shaming*.

Body shaming merupakan penilaian negatif terhadap fisik maupun tubuh seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit dan bentuk rambut, efek *body shaming* ini dapat mempengaruhi kemampuan berpikir remaja. Selama masa remaja, perubahan aktivitas fisik terjadinya secara alami pada remaja. Terutama pada remaja putri akan mulai membangun citra tubuh dan lebih memperhatikan bagaimana penampilan mereka dan teman-teman di lingkungan. Komentar negatif atau *body shaming* dalam kehidupan sehari-hari dapat tercermin pada lingkungan, keluarga dan di media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk citra mereka pada tubuh anak perempuan, memaksa mereka untuk mengikuti tren dan citra tubuh ideal untuk berlaku di masyarakat (Lestari & Kurniawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Dolezal (2015) menjelaskan dalam bukunya *the body and shame, phenomenology, feminism, and the socially shame body* bahwa perasaan memalukan dapat disebabkan dengan penilaian diri sendiri dan orang lain dapat mempengaruhi perilaku kepribadian, pikiran, perasaan/emosi serta situasi tertentu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damanik (2018) tanpa disadari dapat memicu pengaruh negatif bagi remaja maupun dewasa. *Body shaming* tidak hanya menimbulkan luka secara fisik, tetapi dapat menimbulkan tekanan mental dan gangguan psikologis, kehilangan kepercayaan diri terhadap remaja merasa malu dan menjauh dari lingkungan sosial, maupun perlakuan mereka dengan nada bercanda. *Body shaming* dapat dikategorikan sebagai bullying karena dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal terhadap remaja maupun dewasa (Sakinah, 2018).

Prevalensi perundungan terdapat diberbagai negara atau hampir di seluruh dunia perkiraannya sekitar 8 sampai dengan 50% dan di USA pada remaja terdapat dengan 82,7% yang berasal dari keturunan afrika-amerika, menemukan 50% siswa remaja melaporkan terjadi perundungan minimal dua kali dalam sebulan bahkan lebih laporan yang diterima dari siswa yang mengalami perundungan demikian pula yang terjadi pada siswa di Australia (Lester & Mander, 2015 dalam Utami et al. 2020). *Body shaming* akan meningkat terus menerus jika tidak ditindaklanjuti KPAI telah mencatat berdasarkan hasil survei dilakukan pada tahun 2019 terdapat sebanyak 68% kasus *body shaming* dilakukan oleh remaja di Indonesia. Kasus *body shaming* setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang signifikan, penelitian dilakukan oleh (Pratama et al., 2020) menjelaskan dalam penelitiannya pada tahun 2015 jumlah kasus *body shaming* sebanyak 206 terus meningkat menjadi 966 kasus pada tahun 2018. Selama tahun 2018 polisi belum sepenuhnya menyelesaikan kasus *body shaming* terdapat 374 kasus dari 966 kasus yang ada hingga saat ini kasus tersebut belum terselesaikan (Santoso, 2018). KPAI juga mencatat bahwa kasus perundungan (*body shaming*) dikalangan pelajar pada tahun 2011-2016 paling banyak ditemukan di wilayah jabodetabek dan bandung dengan 916 kasus (61,7%) (Sunarto, 2017) berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa Jakarta tetap menjadi kota dengan kasus perundungan terbanyak, pada bulan Agustus 2017, tercatat kasus perundungan sekitar 253 kasus di Jakarta. Jumlah kasus tersebut terdiri dari 122 remaja yang menjadi korban dan 131 remaja yang menjadi pelaku (Muthmainah, 2017 dalam Theodore and Sudarji 2020).

Body shaming menjadi salah satu perilaku yang berdampak atau berisiko timbulnya masalah mental dan emosional. Masalah mental yang dilaporkan akibat perilaku *body shaming* adalah menurunnya kepercayaan diri, menjadi menutup diri dan korban dapat melakukan hal-hal yang ekstrim untuk memperbaiki kondisi tubuhnya seperti olah raga dan diet yang melebihi batas yang ditentukan atau tindakan yang dapat mengganggu mental. Akibat yang fatal pada korban *body shaming* dapat mengalami depresi yang berlanjut hingga pada self harm atau bunuh diri (Kosala and Tengah 2022). Orang tua/pengasuh adalah peran yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan self compassion terhadap remaja (Moreira et al., 2017 dalam Selvi 2020). Melalui pendekatan pengasuhan yang penuh perhatian, orang tua mendorong penerimaan yang tidak menghakimi keadaan emosi yang sulit dan mendorong penggunaan strategi adaptif regulasi emosi, yang mengarah ke hasil psikologis yang lebih baik (Townshend et al., 2016; McKee et al., 2017). Dipertegas oleh Martin & Colber (1997) bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap remaja dengan perlakuan orangtua yang berbeda sehingga remaja dapat dengan tingkah laku yang berbeda pula. Orang tua yang terlalu memaksa kehendaknya terhadap remaja untuk patuh terhadap nilai-nilai yang dibuat, beserta mencoba untuk membentuk tingkah laku remaja seperti tingkah lakunya dan cenderung mengekang.

Menurut Hurlock Puspita & Mulyadi (2020) mengatakan pola asuh terdiri dari 3 tipe berikut yaitu: pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif, pola asuh otoriter adalah memiliki ciri-ciri pengasuhan yang dapat memaksakan kehendak terhadap anak remaja dan mengontrol tingkah laku remaja dengan ketat, pola asuh orang tua dengan permisif adalah perilaku orang tua untuk berinteraksi dengan remaja, yang membebaskan remaja dalam melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa bertanya. Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi permasalahan pada remaja yaitu salah satu yang berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja dengan insitas serta kualitas kemampuan orang tua untuk mengasuh. Untuk hal ini dapat membentuk perhatian, kehangatan, penghargaan, memberikan pendidikan, meningkatkan nilai-nilai moral (kebutuhan secara psikologis) (McKee, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas dilakukannya penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *body shaming* pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 133 orang siswa di SMK N 24 Jakarta. Uji analisa data menggunakan *Chi Square*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan mei sampai dengan bulan agustus 2022.

HASIL

Hasil dari analisis univariat dengan jumlah seluruh responden sebanyak 133 orang diperoleh pola asuh orang tua pada remaja di SMKN 24 Jakarta dalam kategori kurang baik yaitu 92 orang dan sebagian besar melakukan perilaku Body Shaming sebanyak 78 orang.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja (n=133)

Pola asuh	f	%
Baik	41	30,8
Kurang baik	92	69,2

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMK N 24 Jakarta sebanyak 133 responden didapatkan bahwa Sebagian besar remaja memiliki pola asuh baik 41 orang (30,8%) sedangkan yang memiliki pola asuh kurang baik 92 orang (69,2%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Perilaku Body Shaming pada Remaja (n=133)

Perilaku Body Shaming	Frekuensi	Persentase
Melakukan perilaku <i>Body Shaming</i>	78	58.6 %
Tidak melakukan perilaku <i>body shaming</i>	55	41.4 %

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi perilaku Body Shaming pada Remaja sebanyak 133 responden didapatkan bahwa sebagian besar Remaja Melakukan perilaku Body Shaming sebanyak 78 orang (58.6%) sedangkan Perilaku tidak melakukan Body Shaming terdapat sebanyak 55 orang (41.4%).

Tabel 3.
 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Body Shaming pada Remaja (n=133)

Pola Asuh	Perilaku <i>Body Shaming</i>				Total		P Value
	Melakukan perilaku <i>Body Shaming</i>		Tidak Melakukan perilaku <i>Body Shaming</i>		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	31	75,6	10	24,4	41	100	0,014
Kurang Baik	47	51,1	45	48,9	92	100	
Jumlah	78	58,6	55	41,4	133	100	

Tabel 3 dapat diketahui hasil penelitian hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Body Shaming pada Remaja di SMK N 24 Jakarta dari total responden 133 orang. Terdapat 41 orang yang memiliki pola asuh dengan melakukan body shaming baik sebanyak 31 orang, sedangkan responden pola asuh baik dengan tidak melakukan perilaku body shaming 10, dari total 92 responden yang memiliki pola asuh kurang baik dengan melakukan perilaku body shaming 47 orang dan pola asuh kurang baik dengan tidak melakukan perilaku body shaming 45 orang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,014 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku body shaming pada remaja di SMK N 24 Jakarta.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pola asuh orang tua di SMK N 24 Jakarta mayoritas memiliki pola asuh yang kurang baik. Hal ini diperoleh dari pernyataan yang terdapat pada kuesioner yang telah dibagikan kepada 133 responden memiliki pola asuh orang tua yang kurang baik yaitu sebanyak 92 orang (69,2%). Orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik dalam membimbing seorang remaja dan kurang memperhatikan perilaku serta sikap remaja dirumah maupun di luar seperti dililingkungan dan disekolahan akan menyebabkan remaja melakukan perilaku menyimpang seperti melakukan perilaku body shaming (Rakhmawati, 2015 dalam Jamil and Daryanti 2021).

Pola asuh orang tua yang baik dapat mempengaruhi perilaku remaja, memberikan pengasuhan yang benar dapat mengupayakan remaja menjadi pribadi yang baik dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah membuat situasi dan kondisi yang memuat iklim supaya dapat mengoptimalkan tumbuh kembang remaja. Orang tua yang hangat dan responsif dan mempunyai harapan yang realistic dapat meningkatkan harga diri remaja sedangkan orang tua yang memaksakan kehendak seperti membuat peraturan-peraturan sehingga seorang remaja terpaksa untuk mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua dan seringkali remaja-remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang tidak baik dan negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai sikap yang negatif sehingga terkadang seorang remaja sering melakukan perilaku body shaming tanpa disadari (Ramadan and Mintasih 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *body shaming* pada remaja di SMK N 24 Jakarta mayoritas memiliki perilaku *body shaming* yang negative akibat banyak yang melakukan perilaku *body shaming*. Hal ini dapat diperoleh dari pernyataan yang terdapat pada kuesioner yang telah di sebar kepada 133 responden memiliki yang melakukan perilaku *body*

shaming yaitu sekitar 78 responden (58.6 %). mengalami *body shaming* akan merasakan malu di awalnya lama kelamaan akan menganggap dirinya tidak berguna bahkan sampai kehilangan kepercayaan dirinya, bagi pelaku *body shaming* candaan yang dilontarkan atau diucapkan mungkin tidak seberapa akan tetapi bagi korban *body shaming* akan banyak dampak yang diterima seperti di olok teman lainnya merasa dirinya tidak berharga, merasa diri kurang dan takut melakukan hal-hal yang bisa membuat diri korban menjadi pusat perhatian dan sebagainya (Aprilia Yolanda 2021).

Perilaku *body shaming* ini berkembang serta berfungsi bukan hanya sebagai emosi melainkan berupa penilaian diri yang dapat muncul karena ada ketidakpuasan atas apa yang dimiliki dalam diri seseorang. Perilaku *body shaming* juga dapat mempengaruhi citra tubuh yang negatif dari rasa malu tersebut menjadikan seseorang yang dapat mengalami *body shaming* gangguan makan, menghargai terhadap tubuh sendiri sangat berkurang (Hidayat et al. n.d. 2019). Seorang remaja yang mengalami perilaku *body shaming* sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial seseorang, salah satunya menghambat tumbuh kembang remaja yang menyebabkan seorang remaja tidak dapat berinteraksi dengan baik pada teman-temannya. Dampak dari rasa malu pada seseorang remaja yaitu cenderung untuk mengikuti apa yang orang lain katakan terkait kondisi tubuhnya sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri, kurang menarik, dan tidak layak didalam kelompok sosial, selain itu juga dapat berdampak pada cara berpikir seseorang. *Body shaming* mengakibatkan penilaian yang buruk pada diri sendiri maupun orang lain (Alini and Meisyalla 2021).

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti pada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *body shaming* pada remaja di SMK N 24 Jakarta dari 133 responden dari total responden sebanyak 41 orang yang memiliki pola asuh dengan melakukan *body shaming* baik sebanyak 31 orang (75.6%), sedangkan responden pola asuh baik dengan tidak melakukan perilaku *body shaming* 10 (24.4%) orang, dari total 92 responden yang memiliki pola asuh kurang baik dengan melakukan perilaku *body shaming* 47 orang (51.1%) dan pola asuh kurang baik dengan tidak melakukan perilaku *body shaming* 45 (48.9%). Pola asuh orang tua yang terlalu keras mengakibatkan remaja menjadi terbiasa dengan suasana yang mengancam dan sikap orang tua yang sering memberi contoh perilaku *body shaming* baik disengaja maupun tidak, contohnya jika menerapkan pola asuh permisif atau cenderung memanjakan akan menyebabkan anak tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri, tidak mempunyai kemampuan dalam bersosialisasi, kontrol diri yang buruk, kurang menghargai orang lain sedangkan korban hinaan fisik bisa mengalami *body shaming* yaitu perasaan malu salah satu bentuk bagian bentuk fisik, ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan bentuk fisik ideal yang diharapkan oleh individu, maka *body shaming* merupakan suatu implikasi psikologis dari seseorang yang mengalaminya, dimana dapat menimbulkan perasaan malu pada korban. Selain itu, mengakibatkan gejala psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, sosiopati subklinis, harga diri rendah dan bahkan sampai bunuh diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Body Shaming* di SMK N 24 Jakarta. Pola asuh orang tua yang tidak baik akan sangat mempengaruhi pada kehidupan remaja. Remaja yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik seperti membentak, memukul, memarahi dll akan berperilaku buruk juga seperti melakukan *body shaming*. Pola asuh orang tua pada anak-anak dengan perilaku *body shaming* akan memiliki

latarbelakang yang cenderung otoriter dan permisif. Hal ini berarti bahwa pola asuh negatif dapat meningkatkan perilaku *body shaming* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, Alini, and Langen Nidhana Meisyalla. (2021). "Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok." *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat* doi: 10.31004/prepotif.v5i2.2371.
- Aprilia Yolanda, Ni Ketut Alit Suarti dan Ahmad Muzanni. (2021). "Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sma Negeri 1 Batulayar Oleh:" *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*.
- Badan Pusat Statistik, BKKBN, Depkes RI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2012. Jakarta: BPS; 2013.
- Dolezal, L. (2015). *The body and shame. Phenomenology, feminism, and the socially shaped body*. Lexington Books.
- Damanik, T. M. (2018) *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming*. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Hidayat, Rahmad, Eka Malfasari, Rina Herniyanti, Program S. Studi, and Sekolah(2019) *Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru*. n.d. *Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa*.
- Jamil, Maria Ulfah, and Eneng Daryanti. 2021. "Hubungan Pola Asuh Dengan Bullying Di Smpn Jamanis Kabupaten Tasikmalaya." *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan* 4(2). doi: 10.54440/jmk.v4i2.109.
- Kurniawati and Lestari (2021) "Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja..
- Moreira, H., Gouveia, M. J., and Canavarro, M. C. (2018). Is mindful parenting associated with adolescents' well-being in early and middle/late adolescence?
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Rosita, Tita, Rima Irmayanti, and Heris Hendriana. (2019). "Body Shame Pada Siswa." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*
- Ramadan, Nur Rohma Putri, and Sri Mintasih. (2017). "Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMK." *Ilmu Keperawatan Indonesia*
- Santrock JW(2017). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Townshend, K., Jordan, Z., Stephenson, M., and Tsey, K. (2016). The effectiveness of mindful parenting programs in promoting parents' and children's wellbeing: a systematic review. *JBISIRIR-2016-2314*
- Theodore, Wenny, and Shanty Sudarji. 2020. "Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta." *Psibernetika*. doi:10.30813/psibernetika.v12i2.1745.

Utami, Cicilia Tanti, M. G. Adiyanti, Bhina Patria, and Wenty Marina Minza. 2020. "Bullying Survivors: The Dynamic of Frequency, Forms of Bully and The Response of Survivors." *Psikodimensia* doi:10.24167/psidim.v19i1.2450.

WHO. World health statistics (2015): world health organization:2015

Widianti, E., Ramadanti, L., Karwati, K., Mumtazhas, A., Ardianti, A. A., Ati, N. S., & Hasanah, H. (2021). Studi Literatur: Faktor & Faktor Yang Berhubungan Dengan Harga Diri Rendah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*.

Yusri Maulani, Safira, Aryudho Widyatno, Imanuel Hitipeuw, and Yudi Tri Harsono. (2022). "The Role of the Bystander Effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City."doi: 10.18502/kss.v7i1.10214.